

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu pranata sosial yang menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa. Keberhasilan pendidikan ini didukung dengan adanya interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu kompetensi guru dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar merupakan salah satu faktor berhasil tidaknya pendidikan tersebut. Dalam hal ini, guru menjadi motor penggerak untuk menjalankan proses pembelajaran di sekolah.

Selama ini proses belajar mengajar selalu dititikberatkan pada pengajaran di dalam kelas dan berfokus pada guru dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dimana yang aktif 90% adalah guru, sedangkan siswa hanya memfungsikan indra pendengaran dan penglihatan. Akibat dari kegiatan belajar mengajar yang hanya satu arah ini, siswa kurang mampu mengeksplorasi wawasan yang dimiliki tentang materi yang diterimanya (Maryam, 2013: 21).

IPA-Biologi bukan hanya memiliki sumbangan nyata terhadap perkembangan teknologi, tetapi IPA-Biologi juga mendidik siswa di dalam pembelajarannya untuk bertindak atas dasar pemikiran kritis, analitis, logis, rasional, cermat,

dan sistematis, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri (Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi).

Ketika siswa dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, atau sejarah dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk belajar (Johnson, 2007: 91). Untuk membantu otak anak-anak menjadi lebih kuat, kita perlu mengajak otak tersebut untuk membangun berbagai kaitan sehingga otak tersebut dapat menyusun pola yang menghasilkan makna. Semakin lama anak-anak mengerjakan tugas menantang yang menarik kemampuan alami mereka, melibatkan aktivitas fisik, dan membutuhkan pemikiran tingkat tinggi, otak mereka akan makin dirangsang. Rangsangan dari luar seperti menguji hipotesis, mengumpulkan dan menyaring bukti memungkinkan saraf otak untuk menguatkan hubungan antar saraf yang sudah ada, membentuk hubungan baru untuk menyimpan, menetapkan, dan mengingat makna (Davis dalam Johnson, 2007: 98).

Berpikir merupakan keterampilan mental yang memadukan kecerdasan dengan pengalaman (Bono, 2007: 24). Menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam konteks yang benar mengajarkan kepada siswa “kebiasaan berpikir mendalam, kebiasaan menjalani hidup dengan pendekatan yang cerdas, seimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan” (Sizer dalam Johnson, 2007: 182).

Berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi membidik berpikir kritis. Berpikir

kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan dan kesediaan untuk menilai berbagai pernyataan dan mengambil keputusan yang didasarkan pada alasan dan fakta yang memiliki dukungan yang baik, bukan berdasarkan emosi atau anekdot (Wade dan Tavis, 2008: 7).

Untuk menjadi pemikir kritis, siswa harus berlatih menerapkan pertanyaan-pertanyaan yang saling berhubungan dalam situasi yang berbeda-beda.

Berlatih bagi pemikir kritis sama pentingnya seperti berlatih bagi pemain tenis dan musisi. Hanya latihan yang membuat keterampilan menjadi suatu kebiasaan. Setiap orang memiliki kemampuan untuk menjadi seorang pemikir kritis yang andal (Johnson, 2007: 191).

Akhir-akhir ini telah berkembang minat yang besar untuk mengajarkan cara berpikir kritis di sekolah-sekolah. Kebanyakan program sekolah yang mengajarkan pemikiran kritis mengandung kelemahan. Sekolah terlalu memusatkan perhatian pada tugas-tugas penalaran formal dan kurang mementingkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Sternberg dalam Santrock, 2003: 141).

Pendidikan di masa sekarang mempersempit wawasan siswa karena tidak membantu para siswanya untuk berpikir kritis. Para pendidik dan siswa memandang pikiran manusia seperti gudang tempat menyimpan “jawaban yang benar”. Karena itu diperlukan upaya untuk memberdayakan potensi siswa sehingga menjadi pembelajar seumur hidup dan memiliki keterampilan berpikir kritis (Wade dan Tavis, 2008: 8).

Hasil observasi di SMP Negeri 1 Rumbia Kab. Lampung Tengah menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan guru belum mengoptimalkan berbagai sumber belajar yang bermakna, sumber belajar yang bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA. Padahal sekolah memiliki berbagai sarana yang cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar baik sarana secara alami terlebih sarana yang diadakan oleh sekolah. Pembelajaran IPA yang memiliki peluang untuk dilakukan di luar kelas didukung oleh adanya taman di halaman tengah sekolah yang tersebar di depan setiap kelas, laboratorium komputer, laboratorium IPA, perpustakaan, sekitar lapangan basket, dan di depan musholla. Selain itu, di belakang sekolah juga terdapat sawah dan kebun singkong yang bisa dimanfaatkan guru bersama siswa dalam mempelajari ekosistem.

Selama ini siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk membangun dan menemukan sendiri pengetahuannya, sehingga siswa hanya menghafal fakta-fakta dari buku. Keterampilan berpikir kritis siswa masih sangat rendah, terlihat dari kurangnya inisiatif siswa untuk bertanya kepada guru, masih banyak yang kurang teliti dalam mengerjakan tugas, kecenderungan siswa hanya menerima materi yang diajarkan tanpa mau menelaah lebih dalam dan berkelanjutan, rendahnya kualitas pertanyaan dan jawaban siswa, dan jika ditanya contoh dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan memberikan jawabannya sesuai dengan yang diberikan oleh guru. Siswa juga kurang mampu menggunakan daya nalar dalam menanggapi informasi yang diterimanya. Hal ini mengakibatkan nilai rata-rata ulangan

harian siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rumbia Kab. Lampung Tengah pada semester ganjil belum memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yakni 54, berbeda dari yang ditentukan oleh sekolah yaitu ≥ 70 .

Dari permasalahan di atas, maka dibutuhkan tindakan yang mampu menjadi jalan keluarnya. Salah satu solusinya adalah melalui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas keseharian siswa. Oleh sebab itu, lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa dalam proses pembelajaran seperti mengamati, mengklasifikasikan, menggolongkan, menurunkan, meramalkan, memprediksi, mengukur, menafsirkan, mengkomunikasikan, membuat definisi, merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan hipotesis, melakukan eksperimen, dan sebagainya. Dengan metode tersebut siswa diajak untuk berpikir secara ilmiah, bebas, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama dengan temannya. Dengan demikian siswa akan belajar untuk memecahkan persoalan-persoalan tentang lingkungan kemasyarakatan serta lingkungan fisiknya (Komalasari, 2013: 138).

Banyak penelitian yang menunjukkan keberhasilan dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Salah satunya dilakukan oleh Maryam (2013: 30) dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi keberhasilan siswa dalam meningkatkan nilai postes pada pembelajaran Biologi yang mencapai nilai ≥ 70 hingga 82,86%. Penelitian lain juga dilakukan oleh Mahkota (2014: 7) yang memperoleh kesimpulan bahwa

penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (KBK) siswa.

Pada materi pokok ekosistem, pembelajaran dengan pengalaman langsung dapat dilakukan melalui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Siswa diharapkan mampu mencapai kompetensi dasar yaitu menentukan ekosistem dan saling hubungan antara komponen ekosistem. Terkait dengan hal tersebut, dipandang perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pokok ekosistem melalui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pokok ekosistem?
2. Apakah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi pokok ekosistem?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pokok

ekosistem melalui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

2. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada materi pokok ekosistem melalui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
3. Tanggapan siswa terhadap pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi sekolah, sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran dengan memberdayakan pembelajaran yang berpusat kepada kebutuhan siswa melalui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA-Biologi di sekolah.
2. Bagi guru, dapat memberikan sumbangan pemikiran dan alternatif pembelajaran dalam usaha untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah.
3. Bagi siswa, tersedia sumber belajar yang bervariasi, baik digunakan secara individu atau bersama kelompok belajarnya dalam kegiatan pembelajaran serta memperoleh pengalaman langsung untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
4. Bagi peneliti, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai calon guru dalam membelajarkan siswa dengan memanfaatkan

lingkungan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Lingkungan sekolah yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar meliputi halaman sekolah, sawah, dan kebun singkong.
2. Indikator keterampilan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini meliputi: (1) memberikan argumen, (2) melakukan deduksi, (3) melakukan induksi, dan (4) melakukan evaluasi.
3. Aktivitas belajar siswa yang diamati dalam penelitian ini yaitu: (1) mengungkapkan ide atau gagasan, (2) bekerjasama dengan teman, (3) memberikan pertanyaan atau jawaban, dan (4) mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
4. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII₃ dan VII₄ semester genap di SMP Negeri 1 Rumbia Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2013/2014.
5. Materi pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekosistem dengan kompetensi dasar menentukan ekosistem dan saling hubungan antara komponen ekosistem.

F. Kerangka Pikir

Pembelajaran Biologi bukanlah suatu proses pemindahan pengetahuan secara langsung dari guru ke siswa. Biologi juga bukan hanya merupakan mata

pelajaran hafalan, namun juga membutuhkan pengaplikasian konsep-konsep sains. Pada proses belajar siswa harus aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan guru membantu agar proses pencarian itu berjalan dengan baik.

Guru yang berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu memberikan kemudahan kepada siswa untuk mempelajari berbagai hal di sekitarnya. Seperti kita ketahui bahwa siswa usia SMP memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu serta memiliki minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan. Pengenalan terhadap lingkungan di sekitarnya merupakan pengalaman yang positif untuk mengembangkan minat keilmuan yang dimilikinya.

Proses belajar mengajar akan lebih bermakna ketika siswa dihadapkan dengan sumber belajar yang merupakan situasi dan keadaan sebenarnya.

Pembelajaran dengan sumber belajar lingkungan sekitar sekolah tidak hanya mengada-ada seperti halnya siswa mendengarkan cerita yang dikarang dalam kemasan guru. Sumber belajar tersebut dipilih karena di lingkungan sekitar sekolah banyak tersedia hal nyata dan benda-benda konkret yang dapat menjadi contoh nyata untuk menanamkan konsep pada siswa dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi ekosistem. Seperti halnya di SMP Negeri 1 Rumbia yang di belakang areal sekolah terdapat sawah dan kebun singkong. Lingkungan alam tersebut sangat cocok digunakan untuk pembelajaran ekosistem.

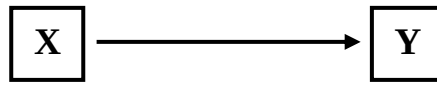
Oleh karena itu, guru perlu menerapkan suatu pembelajaran melalui

pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar ini guru mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati lingkungan seperti halaman sekolah, kebun singkong, dan sawah secara berkelompok. Sebelum melakukan pengamatan, guru akan membagikan LKS mengenai materi ekosistem yang kemudian akan didiskusikan oleh siswa bersama anggota kelompoknya ketika pengamatan. Dengan begitu siswa akan menemukan data-data, kemudian mulai mengembangkan pemikiran untuk menganalisis dan mengidentifikasi data-data yang bervariasi. Dalam hal ini siswa dilatih bernalar dan dapat berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Pada akhirnya siswa akan mampu menyatakan hasil pemikirannya dan menilai informasi sesuai dengan konsep-konsep pada materi ekosistem.

Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dengan asumsi pemikirannya sendiri ketika presentasi hasil diskusi kelompok yang dilakukan di hadapan teman sekelas. Karena itu, siswa akan menjadi terampil untuk berpikir kritis. Aktivitas siswa pun bisa meningkat. Selain itu, kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel X dan variabel Y. Variabel X adalah variabel bebas yaitu pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan variabel Y adalah variabel terikat yaitu keterampilan berpikir kritis siswa.

Hubungan antara variabel tersebut digambarkan dalam diagram berikut.



Keterangan : X = Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar

Y = Keterampilan berpikir kritis siswa

Gambar 1. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 = Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar tidak meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pokok ekosistem.
 H_1 = Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pokok ekosistem.
2. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi pokok ekosistem.